

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industri dinilai selalu memiliki nilai tukar yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk sektor lain (Dumairy, 1997). Hingga saat ini, sektor industri telah memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan ekspor dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Ini memberikan arti bahwa kontribusi pertumbuhan nasional dari sektor industri masih sangat besar. Dengan demikian, apabila kinerja pada sektor industri ini mengalami gangguan, maka secara tidak langsung perekonomian nasional juga ikut terganggu.

Industri Tekstil merupakan salah satu sektor industri yang diutamakan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perolehan surplus ekspor terhadap impor selama satu dasawarsa terakhir, bahkan saat krisis ekonomi melanda dunia, industri tekstil masih dapat mempertahankan surplus perdagangannya dengan nilai tidak kurang dari US\$ 5 Milyar, penyerapan tenaga kerja 1,34 juta jiwa, capaian Tenaga Kerja Dalam Negeri hingga 63% dan berkontribusi memenuhi kebutuhan domestik sebesar 46% (BKPM, 2011).

Ditinjau dari performa neraca ekspor-impor antara Indonesia dengan beberapa negara produsen tekstil Asia Tenggara untuk produk serat, benang, kain lembaran dan pakaian jadi pada kurun waktu tahun 2008 dan 2009, menunjukkan bahwa Industri tekstil Indonesia masih

cukup baik. Namun, performa ekspor-impor tekstil Indonesia yang cukup baik itu belum dapat menjadi jaminan bahwa ke depan industri tekstil masih tetap dapat bersaing, mengingat kinerja ekspor selama lima tahun terakhir cenderung melambat, akibat dari kompleksitas berbagai faktor yang dihadapi industri tekstil. Sementara industri tekstil Indonesia memiliki cukup banyak faktor yang potensial berpengaruh melemahkan daya saing yang perlu segera diselesaikan dengan program kerja yang konkrit, implementatif, terarah, dan sinergis. Berikut ini merupakan gambar grafik yang menunjukkan bahwa industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu komoditas sektor industri terbesar yang menempati urutan ke-3 dari sepuluh kelompok hasil industri pada tahun 2010.

Grafik 1.1 Sepuluh Kelompok Hasil Industri dengan Nilai Ekspor Terbesar Tahun 2010



Sumber : BPS 2011, diolah

Tabel 1.1 Nilai Produksi Industri Pengolahan Nonmigas tahun 2011-2012 (milyar rupiah)

No	Industri Nonmigas	2011	2012
1	Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	174,566.70	188,081.70
2	Industri tekstil dan produk tekstil	56,131.10	58,463.60
3	Industri kayu dan produk lainnya	19,427.40	18,887.30
4	Industri Produk kertas dan Percetakan	27,930.30	26,460.20
5	Industri Produk Pupuk, Kimia dan Karet	75,657.50	83,412.40
6	Industri produk semen dan Penggalian bukan logam	17,424.10	18,791.90
7	Industri Logam dasar besi dan baja	8,915.20	9,490.50
8	Industri peralatan, mesin dan perlengkapan transportasi	202,892.00	216,970.00
9	Produk industri pengolahan lainnya	4,079.80	4,039.10
	Jumlah	587,024.10	624,616.70

Sumber : BPS 2013, diolah

Meskipun industri tekstil telah memberikan kontribusi yang besar kepada Indonesia, namun seperti di kawasan Asia Tenggara juga terdapat pesaing-pesaing dalam industri tekstil lainnya. Seperti pesaing terbesarnya adalah Vietnam. Dimana pada tahun 2000, ekspor Vietnam ke AS itu menduduki peringkat ke-82 yang sekarang menjadi ke-2. Ekspor mereka US\$ 17 miliar pada tahun 2012 sedangkan kita masih berkutat di US\$ 12-13 miliar. Hal itulah yang menjadi bukti bahwa kini Vietnam mampu

menunjukkan peningkatan daya saing produktifitasnya. Vietnam menjadi sorotan utama dikarenakan pembuktian mereka atas produk-produknya yang dikenal murah. Produk Vietnam mampu menghadirkan produk-produk murah disebabkan masih rendahnya upah tenaga kerja dan infrastruktur yang baik. Menjadi kredit untuk Vietnam yang mampu mencari peluang dibalik kelemahan mereka dalam penyediaan bahan baku yang masih mengandalkan Thailand dan China (BKPM, 2011). Hal tersebutlah yang membuat Vietnam menjadikan dirinya sebagai salah satu negara penghasil tekstil terbesar di kawasan Asia Tenggara.

Pada industri tekstil, salah satu sub-sektor yang cukup menjadi pusat perhatian adalah subsektor produk tekstil seperti garmen atau pakaian jadi, syall, gorden dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan sektor produk tekstil merupakan sub-sektor industri hilir dengan sifat padat karya. Selain itu, sub-sektor ini memiliki kontribusi yang cukup tinggi pada nilai ekspor industri tekstil Indonesia (Kemenperin, 2014). Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan subsektor produk tekstil Indonesia termasuk salah satu komoditi yang mempunyai kontribusi besar terhadap ekspor industri tekstil Indonesia dan tabel yang menggambarkan nilai *Revealed Comparatif Advantage (RCA)* komoditi produk tekstil dari negara-negara tetangga pesaing Indonesia dalam industri Tekstil.

Tabel 1.2 Tabel Neraca Perdagangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia Tahun 2011-2012

No	Komoditi	Volume Ekspor (Ton)		Nilai Ekspor (US\$ 000)	
		2011	2012	2011	2012
1	Serat & Filamen	349.783	334.853	852.708	592.541
2	Benang	707.08	748.597	2.407.493	2.218.870
3	Kain	288.014	281.833	1.964.624	1.855.659
4	Produk Tekstil	447.629	446.282	7.689.916	7.184.171

Sumber : BKPM, BPS, API, Direktorat Industri Tekstil dan Aneka Kemenperin (diolah)

**Tabel 1.3 Nilai Revealed Comparatif Advantage (RCA)Komoditi
Produk Tekstil Negara-Negara Tetangga Pesaing Indonesia
tahun 2007-2012**

Negara	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Indonesia	0,70	0,79	0,20	0,90	0,77	0,60
Malaysia	0,37	0,52	0,12	0,62	0,69	0,49
Filiphina	0,22	0,33	0,07	0,16	0,41	0,30
Singapura	0,44	0,59	0,14	0,53	0,49	0,50
Thailand	0,34	0,43	0,12	0,65	0,56	0,43
Vietnam	0,71	0,86	0,20	1,35	1,84	1,35
Kamboja	6,09	6,64	0,75	6,57	10,5	12,2

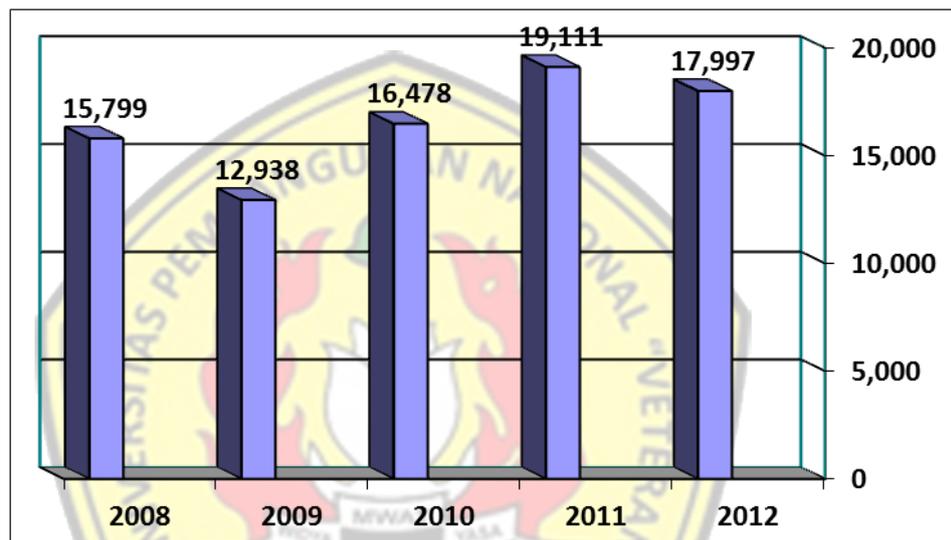
Sumber : UN Comtrade, diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai RCA produk tekstil Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang rendah ($R < 1$). Pada kurun waktu 2007-2012 nilai RCA produk tekstil Indonesia lebih sering mengalami penurunan meskipun pernah mengalami kenaikan pada tahun 2010. Adapun salah satu faktor penyebab penurunan daya saing produk tekstil Indonesia ini karena Indonesia tidak memiliki pasokan bahan baku tekstil yang memadai. Selama ini industri tekstil Indonesia sering dijadikan sebagai sektor industri unggulan yang kenyataannya belum unggul. Industri tekstil Indonesiapun masih mengalami beberapa permasalahan yang sangatlah kompleks seperti iklim usaha dan pasar dalam negeri (BKPM, 2011).

Permasalahan lain antara lain yang berkaitan dengan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi output. Faktor-faktor produksi mulai dari bahan baku seperti kapas masih harus diimpor dari negara lain, padahal bahan baku tersebut merupakan bahan baku yang paling utama dalam proses produksi tekstil. Kemudian masalah pada mesin-mesin produksi, menurut Sekretaris Eksekutif Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ernovian G. Ismy, mesin-mesin tekstil pada umumnya sudah berusia rata-rata lebih dari 15 tahun. Hal ini menyebabkan produktivitas menurun

sementara konsumsi bahan bakar semakin meningkat. Akibatnya ekspor produk tekstilpun cenderung menurun. Suku cadang mesin dan bahan penolong lainnya juga masih harus diimpor (BKPM, 2011). Beberapa hal diatas merupakan contoh masalah yang dapat berpengaruh pada daya saing dari industri tekstil Indonesia yang menyebabkan nilai ekspor produk tekstil Indonesia menjadi menurun.

Grafik 1.2 Nilai Ekspor Produk Tekstil Indonesia ke Pasar Dunia Tahun 2008-2012 (US\$ 000)



Sumber : BPS 2013, data diolah

Salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing produk tekstil dalam negeri, pemerintah Indonesia melakukan kerjasama dengan Korea Selatan. Dimana Korea Selatan termasuk salah satu negara produsen tekstil yang berkualitas di dunia. Korea Selatan adalah negara eksportir tekstil terbesar keenam di dunia di belakang China, Uni Eropa, India, Turki dan Amerika Serikat. Negara ini juga menempati urutan keempat dalam teknologi tekstil setelah Jepang, Amerika Serikat dan China. Kontribusi industri tekstil Korea Selatan terhadap GDP Korea Selatan sebesar 5%. Produk tekstil diperkirakan akan tetap sebagai pendorong utama ekspor sektor tekstil Korea. Nilai ekspor tekstil dan pakaian Korea

mencapai USD15,9 miliar pada tahun 2010, menyumbang 2,9% dari total ekspor dan meningkat 2,3% dari tahun sebelumnya. Permintaan meningkat dari negara-negara Asia Tenggara, termasuk Vietnam, dan efek positif dari perjanjian perdagangan Korea dengan berbagai bangsa berkontribusi pada tekstil Korea yang membuat ekspor pada produk tekstil Korea selalu stabil (Kemenperin, 2012). Selain itu, berdasarkan studi lapangan juga menjelaskan bahwa Korea Selatan merupakan negara yang mempunyai keunggulan di industri tekstil yang terbuat dari bahan sintetis karena seperti kita ketahui sumber daya alam Korea Selatan yang terbatas. Oleh karena itu, hal tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk bisa mempelajari cara pembuatan produk tekstil yang terbuat dari bahan sintetis seperti yang dilakukan oleh Korea Selatan.

Dalam rangka meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia, pada tanggal 2 Agustus 2012, Kementerian Perindustrian Indonesia (Kemenperin) mengadakan *Kick-off Meeting* dengan *Korea International Cooperation Agency* (KOICA) untuk melakukan kerjasama teknik dalam upaya meningkatkan standar kualitas produk tekstil serta jaminan mutu pengujian terhadap produk tekstil nasional. Sebagai tanda dimulainya pelaksanaan kerjasama teknik ini, dilakukan penandatanganan *Agreed Minutes Kick-off Meeting* antara BBT dengan *FITI Testing and Research Institute Korea* yang diwakili Kepala BBT Suseno Utomo dan President *FITI Testing and Research Institute* Mr. Noh Moon Ok dengan disaksikan oleh Kepala BPKI-MI Arryanto Sagala dan *Resident Representative* KOICA Jakarta, Mr. Kim Byung Gwan, di Kementerian Perindustrian, Jakarta. Kerjasama ini dimulai sejak Agustus 2012 sampai akhir 2016, dan implementasi detail dari kerjasama ini tercantum dalam *Term of Reference* (ToR) yang tidak terpisahkan dari *Record of Discussion* (RoD) tentang *Technical Cooperation in International Textile Quality Standard and Textile Testing Quality Assurance*. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia.

I.2 Fokus Permasalahan

Bagaimana kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016 ?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan adanya kelemahan-kelemahan dalam industri tekstil Indonesia yang menyebabkan daya saing produk tekstil Indonesia menjadi rendah.
2. Untuk menganalisa mengenai kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Secara akademis, penelitian ini memberikan suatu informasi dan data di dalam studi Hubungan Internasional yang memiliki kaitan dengan kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016.
2. Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan maupun referensi untuk berbagai karya ilmiah yang berkaitan dan menjadi contoh kerjasama Internasional yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

I.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari Skripsi yang berjudul **Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang manufaktur periode 2010-2013** yang ditulis oleh Muh. Nizar Syarief. Penelitian ini menjelaskan mengenai kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang manufaktur. Secara historis, investasi Korea Selatan terkonsentrasi pada bidang manufaktur dan pertambangan. Investasi Korea Selatan di Indonesia pada industri

manufaktur meningkat 3,6% pada tahun 2010, tahun 2011 menjadi 4,7%, dan pada tahun 2012 sebesar 4,2%. Kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan pada bidang manufaktur juga memiliki peluang dan tantangan. Adapun peluang kerjasama negara tersebut yakni dimana Indonesia memiliki sumber daya yang tinggi; Korea Selatan memiliki modal dan teknologi yang tinggi: perluasan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Adapun yang menjadi tantangan kerjasama Indonesia - Korea Selatan di bidang manufaktur adalah adanya perselisihan antar buruh dan pengusaha Korea Selatan, kemudahan berinvestasi di Indonesia masih rendah, serta ekspor Indonesia ke Korea Selatan menurun. Kemudian strategi yang dilakukan oleh kedua negara dalam memaksimalkan kerjasama dibidang manufaktur ini adalah melalui kemitraan strategis dalam bentuk JTF-EC yang dikelola ke dalam WLTF sejak tahun 2011.

Karya ilmiah diatas dapat dijadikan referensi penulis untuk mencari data-data tentang peluang dan tantangan dari kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan. Adapun perbedaan karya ilmiah di atas dengan penelitian ini yakni dimana karya ilmiah di atas lebih membahas secara keseluruhan komoditi yang ada pada bidang manufaktur periode 2010-2012. Karya ilmiah diatas juga lebih berkonsentrasi pada kerjasama kedua negara yang miliki peluang dan tantangan dalam kerjasama tersebut. Sedangkan kalau penelitian ini hanya membahas kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016.

Kemudian dalam skripsi yang berjudul **Kerjasama Perdagangan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) dengan studi kasus : Motivasi Korea Selatan untuk Melakukan Kerjasama Perdagangan dengan ASEAN periode 2008-2012** yang ditulis oleh Novie Yudha Pratiwi. Dimana dalam penelitian ini menjelaskan mengenai Korsel kini telah menjadi negara mitra resmi ASEAN, dan menjadikan Korsel sejajar dengan China dan Jepang yang juga menjalin kerjasama dengan ASEAN. Korsel adalah mitra dagang penting kelima bagi ASEAN setelah Jepang, Uni Eropa, China dan Amerika Serikat. Terdapat beberapa faktor yang

mendasari Korsel untuk melakukan kerjasama perdagangan dengan ASEAN seperti Kawasan ASEAN dijadikan Korsel sebagai salah satu tempat untuk membuka pasarnya di luar negeri yang dinilai cukup mendatangkan keuntungan yang besar bagi negaranya sendiri. Sebab, pasar dalam negeri Korsel saja masih dirasa kurang cukup untuk memenuhi dan meningkatkan pendapatan dalam negeri. Korsel juga mencari sumber-sumber baru dalam pemenuhan bahan baku untuk produk yang akan di produksi, serta memenuhi bahan baku produk utamanya yang akan di produksi.

Adapun motivasi dari Korsel dalam menjalin kerjasama dengan ASEAN yakni motivasi untuk meningkatkan tingkat perekonomiannya dengan mencari pangsa pasar yang besar, serta adanya tujuan untuk mempertahankan ataupun mengantisipasi perekonomiannya dari kemungkinan terjadinya suatu krisis di masa mendatang. Selain itu, adanya juga terdapat motivasi untuk mengimbangi kekuatan China sebagai negara Asia Timur yang sudah lebih dahulu berkembang dalam bidang ekonomi di kawasan Asia Pasifik, serta meminimalisir dari adanya ancaman stabilitas ekonomi, politik dan keamanan di Asia Timur dan adanya motivasi untuk mengembangkan kebudayaan Korsel ke seluruh negara.

Perbedaan penelitian ini dengan karya ilmiah di atas yakni dimana isi karya ilmiah lebih membahas mengenai motivasi dari Korsel dalam menjalin kerjasama dengan ASEAN, sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih membahas secara spesifik mengenai kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016. Penulis dapat menjadikan karya ilmiah di atas sebagai salah satu referensi untuk mendapatkan data mengenai motivasi Korea selatan dalam melakukan kerjasama dengan Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN.

Selanjutnya dalam penelitian yang berjudul **Keuntungan Indonesia dengan adanya kerjasama ekonomi AKFTA (ASEAN-Korea Free Trade Area) periode 2010-2013** yang ditulis oleh Ario Bayu

Utama, Sri Yuniati dan Linda Dwi Eriyanti. Penelitian ini menjelaskan bahwa Saat ini sebagian besar negara di dunia telah berpendapat bahwa perdagangan bebas adalah kebijakan bahwa mereka harus membuat sebagai cara untuk kemakmuran. Hal yang sama dilakukan oleh negara-negara di Asia Tenggara; norma-norma daerah perdagangan bebas yang dicoba oleh negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam organisasi regional Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara(ASEAN) untuk mewujudkan segera melalui berbagai perjanjian kemitraan. Salah satu kerjasama yang terlibat dengan ASEAN untuk mewujudkan perdagangan bebas adalah dengan Korea Selatan. Kerjasama ini kemudian dikenal sebagai ASEAN - Korea *Free Trade Area* (AKFTA). Seperti kerjasama ekonomi lainnya yang mencoba untuk mewujudkan perdagangan bebas, kerjasama, AKFTA *cooperation* bertujuan untuk memfasilitasi arus barang dan modal. Kerjasama ini berjalan dengan prinsip perdagangan internasional yang dipromosikan oleh rezim perdagangan global yakni Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

Dalam kerjasama ini, Indonesia mendapat banyak keuntungan dari banyaknya investor dari Korea Selatan yang masuk dan menanamkan investasinya. Dengan kata lain investasi tersebut banyak membuka lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga dapat menekan angka pengangguran di Indonesia yang cukup signifikan. Dengan terbinanya hubungan ekonomi yang erat selama bertahun-tahun diantara kedua negara, masyarakat Korea Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Investasi Korea Selatan di Indonesia terutama pada sektor industri elektronik, telekomunikasi, konstruksi, otomotif, pertambangan, migas, air bersih, perbankan dan perhotelan. Baru-baru ini, terdapat investasi yang bernilai miliaran US dolar dari perusahaan- perusahaan besar Korea Selatan seperti POSCO, Hankook Tire, Lotte Group dan Cheil Jedang Group di Indonesia. Hal tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang tinggi dari para investor Korea Selatan kepada Indonesia. Keputusan investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dan perusahaan vendor dari

perusahaan besar Korea Selatan, tetapi juga oleh perusahaan Korea Selatan lainnya.

Karya ilmiah di atas dapat digunakan sebagai salah satu referensi penulis untuk mendapatkan data mengenai keuntungan yang diperoleh Indonesia dalam melakukan kerjasama dengan Korea Selatan dalam bidang perdagangan. Perbedaan karya ilmiah di atas dengan penelitian ini yakni karya ilmiah di atas lebih banyak menjelaskan mengenai keuntungan yang didapatkan Indonesia sebagai negara anggota ASEAN yang melakukan kerjasama ekonomi dengan Korea. Sedangkan fokus permasalahan pada penelitian ini yakni lebih pada kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Kerjasama Bilateral

Telah menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa setiap bangsa-bangsa di dunia ini akan melakukan interaksi antar-bangsa yang mana terselenggaranya suatu hubungan internasional baik melalui berbagai kriteria seperti terselenggaranya bilateral, regional, maupun multilateral.

Dimana hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh **Kusumohamidjojo** tentang kerjasama bilateral yaitu suatu bentuk kerjasama diantara negara-negara yang berdekatan secara geografis maupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik kebudayaan dan struktur ekonomi. Kerjasama bilateral melibatkan kepercayaan normatif antara pembuat kebijakan dan kedua negara terutama harus ditangani oleh pemerintah. Secara khusus, dimensi ekonomi kerjasama bilateral sama-sama menyimpan hal yang bersifat rahasia. Meskipun keduanya bekerja menuju tujuan bersama, kedua belah pihak tidak berarti sama dalam sumber daya yang dapat dikerahkan untuk mencapai masing-masing kepentingannya (Kusumohamidjojo, 1987).

Selanjutnya, dalam kamus politik internasional, **Didi Krisna** mendefinisikan konsep tentang kerjasama bilateral bahwa “*Kerjasama bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara kedua belah pihak (dua negara)*”. Terselenggaranya hubungan bilateral juga tidak terlepas dari tercapainya beberapa kesepakatan antara dua negara yang melakukan hubungan yang mana mereka mengabdikan pada kepentingan nasionalnya dalam usaha untuk menyelenggarakan politik luar negerinya masing-masing. Kerjasama ini cenderung mudah dilakukan karena negara yang terlibat hanya 2 (dua) negara dan memiliki aturan yang tidak begitu kompleks. Bagi negara besar, dengan adanya konsep kerjasama bilateral ini dapat menekan negara dari lawan kerjasamanya untuk mematuhi dan mengikuti aturan yang telah tersepakati yang kemudian kalkulasi dan pencapaian pertimbangan tidak begitu rumit.

Kerjasama bilateral dan multilateral disebabkan oleh banyak faktor, misalnya faktor geografis, faktor persamaan kepentingan dan persamaan permasalahan. Menurut kedua negara dengan adanya kerjasama ini akan menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan (*win-win solution*), baik di sisi ekonomi, ekonomi pembangunan, dan lain sebagainya. Bagaimanapun kerjasama bilateral ini memiliki kelemahan yakni, ketika semakin banyaknya negara yang memiliki kepentingan yang sama, kerjasama bilateralism menjadi tidak akan efektif karena setiap negara harus *deal* satu persatu. Adapun menurut **Holsty dan Azhary** tentang variabel-variabel yang harus diperhitungkan dalam kerjasama bilateral adalah :

1. Kualitas dan kuantitas yang dimiliki suatu negara
2. Keterampilan mengerahkan kapabilitas tersebut untuk mendukung berbagai tujuan
3. Kredibilitas ancaman serta gangguan
4. Responsivitas dikalangan pembuat keputusan (Holsty, 1988)

Dalam melakukan kerjasama bilateral ini, terdapat beberapa bantuan untuk merealisasikan berbagai kegiatan yang direncanakan dalam kerjasama tersebut. Bantuan luar negeri merupakan salah satu instrument kebijakan yang sering digunakan dalam hubungan luar negeri. Secara umum, bantuan luar negeri dapat diartikan sebagai transfer sumber daya dari suatu pemerintah ke pemerintah lain, baik itu berbentuk bantuan tenaga, barang dan atau keuangan, fasilitas pendidikan dan bentuk bantuan lainnya.

Dari **Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 1 tahun 1979**, Bantuan Luar Negeri adalah segala bentuk bantuan berasal dari Luar Negeri yang berwujud bantuan tenaga, barang dan atau keuangan, fasilitas pendidikan dan bentuk bantuan lainnya yang diberikan oleh Pemerintah Negara Asing, organisasi atau perseorangan di luar negeri kepada lembaga keagamaan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penyiaran agama di Indonesia. **Holsti** membagi program bantuan luar negeri ke dalam empat jenis, yaitu :

1. Bantuan Militer;
2. Bantuan Teknik (*Technical Assistance*);
3. *Grant* dan program komoditi impor;
4. Pinjaman pembangunan.

I.6.1.1 Bantuan Teknik (*Technical Assistance*)

Bantuan luar negeri dapat berbentuk hibah ataupun bantuan teknis hal tersebut sesungguhnya mengacu pada upaya eksternal yang berbentuk demonstrasi, saran, pengiriman tenaga ahli untuk membantu kinerja yang berada diluar kemampuan asli si penerima dan didesain untuk meningkatkan teknik spesifik tertentu dari perencanaan berkomunikasi, control, dan operasi (Jahangir Amuzegar, 1996). selain itu bagi industri yang mengalami keterbatasan dapat memanfaatkan pihak asing dengan melakukan alih teknologi.

TA atau bantuan teknik dibiayai oleh pemerintah Negara maju, *Technical assistance* berkaitan dengan pembentukan technical cooperation

(kerjasama teknik) antara pendonor dan negara penerima. Kerjasama bantuan teknik adalah bantuan yang melibatkan para ahli dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang bertujuan untuk menangani masalah di lapangan. Pemberian TA sendiri biasanya berkaitan dengan hibah maupun beasiswa.

Dimana hibah dapat berbentuk uang, barang dan jasa penyediaan tenaga ahli. Sedangkan beasiswa adalah bentuk yang cukup lazim kita dengar, diberikan studi bergelar maupun non-gelar di dalam ataupun luar negeri. Selain itu, bantuan teknik juga dapat merupakan program pelatihan seperti yang telah sebelumnya. Pelatihan dengan metode yang terstruktur sangat dirasa cukup tepat dan memiliki tujuan yang jelas mengapa pelatihan tersebut perlu dilakukan, yakni untuk mengurangi kelemahan yang menyebabkan SDM kurang produktif dan untuk mengantisipasi kekurangan baik kekurangan yang ada sekarang maupunantisipasi terhadap kekurangan yang akan terjadi di masa mendatang. Maka dari itu pelatihan di anggap hal yang cukup penting dalam pengembangan industri dari sisi SDM karena SDM merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan daya saing. Adanya *Cost sharing* yang terjadi dalam kerjasama teknik juga telah menjadi salah satu persetujuan kedua belah pihak yang menegaskan bahwa dalam *technical assistance*, negara yang dibantu hanya menanggung biaya sebagian.

Adapun keterkaitan antara teori Kerjasama Bilateral dengan kasus penelitian ini adanya hubungan kerjasama perdagangan yang dilakukan Indonesia dengan Korea Selatan yang dilandasi dengan keadaan yang saling melengkapi (*complementary*). Di satu pihak, Indonesia memerlukan modal/investasi, teknologi, dan produk-produk teknologi. Di lain pihak, Korea Selatan memerlukan sumber alam/mineral, tenaga kerja dan pasar Indonesia yang besar. Korea Selatan merupakan alternative sumber teknologi khususnya di bidang *heavy industry*, IT dan telekomunikasi. Bila kedua negara menjalin hubungan kerjasama akan menghasilkan keuntungan bagi kedua negara.

Dimana Korea Selatan merupakan negara yang terus berinovasi dalam kemajuan teknologi dan informasi, sumber daya manusia juga manajemen yang berkualitas dan industri maju. Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan kekayaan yang melimpah, pasar domestic yang besar dan strategis, juga sumber daya manusia yang sedang berkembang, stabilitas politik (yang relative rendah), dan upah kerja yang tergolong rendah. kerja sama ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan daya saing produk tekstil dalam negeri. Teori kerjasama bilateral ini membantu penulis untuk menganalisa kerjasama perdagangan khususnya di industri tekstil yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan.

Selain itu, konsep ini juga digunakan untuk menganalisa bantuan luar negeri yang digunakan dalam kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan. Dimana dalam melakukan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan, pihak Korea Selatan memberikan bantuan luar negeri seperti hibah mesin, bantuan uang maupun kegiatan pelatihan dalam kerjasama program *Technical Cooperation in International Textile Quality Standard and Textile Testing Quality Assurance* guna untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia.

I.6.2 Konsep Daya Saing

Sumber daya yang dianugerahkan hanyalah bagian dari banyak faktor penentu. Terdapat banyak negara yang memiliki sumber daya tetapi memiliki suatu perekonomian yang lemah. Dalam suatu dunia di mana bahan baku, modal dan bahkan tenaga kerja bergerak di seluruh batas wilayah nasional, kepemilikan sumber daya yang dianugerahkan saja tidak menentukan daya saing internasional suatu negara tersebut tinggi atau tidaknya.

Berangkat dari teori keunggulan kompetitif dikemukakan oleh **Michael Porter** dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nation* (1990). Menurut Porter tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara, yang dimanfaatkan menjadi

keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Banyak negara di dunia yang jumlah sumber daya alamnya sangat besar yang proporsional dengan luas negerinya, tetapi terbelakang dalam daya saing perdagangan internasional. Begitu juga dengan tingkat upah yang relatif murah daripada negara lain, justru berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja yang keras dan berprestasi.

Porter mendefinisikan industri sebuah negara sebagai sukses secara internasional jika memiliki keunggulan kompetitif relatif terhadap para pesaing terbaik di seluruh dunia. Sebagai indikator ia memilih keberadaan ekspor yang besar dan bertahan lama dan/atau investasi asing di luar wilayah yang signifikan berdasarkan pada keterampilan dan aktiva yang diciptakan di negara asal. Kemakmuran nasional diciptakan, bukan diwariskan. Kemakmuran negara tidak tumbuh dari sumbangan alamiah sebuah negara, kumpulan tenaga kerjanya, tingkat bunganya atau nilai kursnya, sebagaimana dikemukakan oleh ekonom klasik. Daya saing sebuah negara tergantung pada kapasitas industrinya untuk berinovasi dan melakukan pembaharuan. Perusahaan memperoleh keunggulan terhadap para pesaing dunia yang terbaik, karena tekanan dan tantangan. Mereka mendapatkan manfaat dari memiliki pesaing domestik yang kuat, pemasok yang berbasis daerah asal yang agresif, dan para pelanggan lokal.

Porter menyatakan terdapat empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, yaitu sebagai berikut.

1. Kondisi faktor produksi. Posisi negara dalam faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau infrastruktur, perlu untuk bersaing dalam suatu industri tertentu.
2. Keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk barang dan jasa industri.
3. Industri terkait dan industri pendukung. Keberadaan atau tidak adanya industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif.

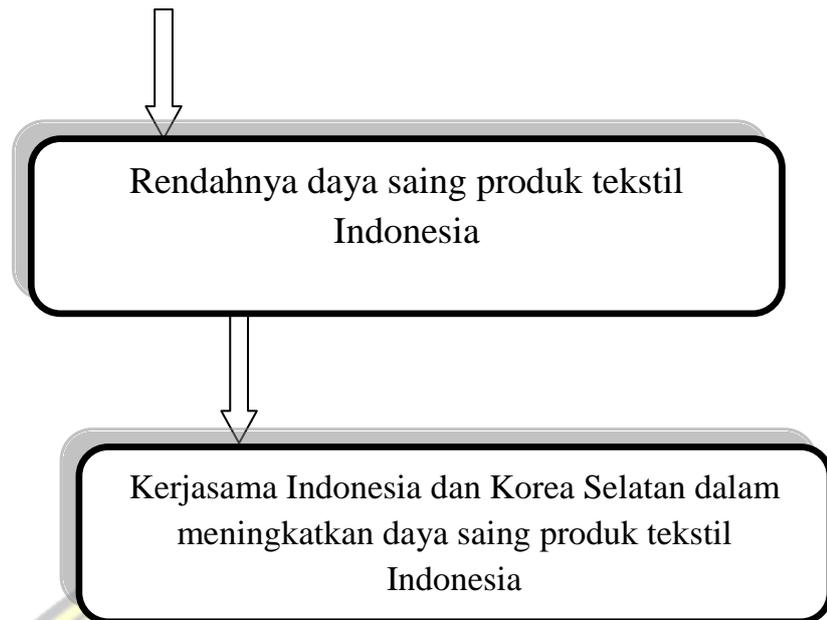
4. Strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur, dan dikelola, sebagaimana juga sifat dari persaingan domestik.

Selain itu, terdapat juga faktor lain yang menentukan *National Competitive Advantage* (NCA) seperti adanya peran pemerintah. Peran pemerintah yang dikatakan memiliki peran penting dalam menciptakan NCA. Peran dimaksud, bukan sebagai pemain di industri, namun melalui kewenangan yang dimiliki memberikan fasilitasi, katalis, dan tantangan bagi industri. Pemerintah menganjurkan dan mendorong industri agar mencapai level daya saing tertentu. Hal – hal tersebut dapat dilakukan pemerintah melalui kebijakan insentif berupa subsidi, perpajakan, pendidikan, fokus pada penciptaan dan penguatan *factor conditions*, serta menegakkan standar industri.

Adapun kaitannya antara konsep daya saing dengan permasalahan penelitian yakni daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Dimana salah satu faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing diperlukan peran pemerintah. Pemerintah dalam hal ini memiliki kewenangan untuk memberikan fasilitas, katalis, dan tantangan bagi industri. Dalam penelitian ini, adapun salah satu peran pemerintah yakni menggandeng Korea Selatan untuk melakukan kerjasama dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia. Pemerintah Indonesia sebagai fasilitator untuk merancang strategi dengan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan maupun UKM-UKM dalam industri tekstil untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia.

I.7 Alur Pemikiran

Kondisi Industri Tekstil Indonesia



I.8 Asumsi

1. Kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016
2. Kerjasama tersebut dilakukan dengan program *Technical Cooperation in International Textile Quality Standard and Textile Testing Quality Assurance*

I.9 Metode Penelitian

I.9.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan mekanisme dan proses dalam suatu penelitian dimana peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati tersebut (Bungin, 2008). Penelitian ini menganalisa berdasarkan bagaimana implementasi dari kerjasama yang dilakukan pemerintah Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016.

I.9.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menggunakan data berupa pernyataan, *statement* yang bersifat kualitas, bukan kuantitas untuk dijadikan *variable* pemahaman. Teknik analisisnya yaitu menjelaskan dengan menggambarkan suatu fenomena dengan fakta-fakta yang faktual yang kemudian memberikan penjelasan objektif dengan memuat fakta dan data yang tersedia, menghubungkan antar faktor sebagai unit analisis, dan menginterpretasikannya untuk mencapai kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan situasi faktual mengenai kelemahan-kelemahan produk tekstil Indonesia dan kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia pada periode 2012-2016.

I.9.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pertama, data primer yaitu yang berkaitan dengan kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016 seperti kebijakan-kebijakan yang dibuat dalam kerjasama tersebut dan tantangan serta peluang dalam kerjasama tersebut serta mengenai kelemahan-kelemahan industri tekstil Indonesia yang membuat daya saing produk tekstil Indonesia menjadi menurun. Kemudian yang kedua data sekunder yaitu yang berkaitan dengan kerjasama perdagangan antara Indonesia-Korea Selatan dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya kerjasama tersebut.

I.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara ke narasumber yang berkaitan dengan dengan topik permasalahan penelitian. wawancara akan dilakukan kepada instansi terkait seperti Kementerian Perindustrian dan Balai Besar Tekstil (BBT) untuk memperoleh data-data

mengenai kelemahan-kelemahan industri tekstil Indonesia. Sedangkan data sekundernya di dapat melalui berbagai media seperti buku, jurnal, artikel dan *literature* lainnya yang dapat diperoleh di media cetak yang tersedia di perpustakaan maupun media online. Dimana pencarian data tersebut terkait dengan kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016.

I.9.5 Teknik Analisa Data

Data-data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan selanjutnya dikelola untuk kemudian akan di analisa secara deskriptif dengan menggunakan teori sebagai panduan untuk menginterpretasikan data-data yang telah ada untuk kemudian di saring lagi sehingga mendapatkan data yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada permasalahan ini, terdapat kelemahan-kelemahan dalam industri tekstil Indonesia yang membuat daya saing produk tekstil Indonesia menjadi menurun kemudian Indonesia mengadakan kerjasama dengan Korea Selatan yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia pada periode 2012-2016.

I.10 Sistematika Pembabakan

Bab I Pendahuluan. Bab I ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka pemikiran, alur pemikiran, asumsi, metodologi penelitian, serta sistematika pembabakan

Bab II Industri Tekstil Indonesia di Pasar Dunia. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai adanya kelemahan-kelemahan dalam industri tekstil Indonesia di pasar dunia sehingga membuat daya saing produk tekstil Indonesia menjadi menurun lalu kemudian juga akan dijelaskan mengenai upaya-upaya Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia yang dimana salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia adalah menggandeng Korea Selatan untuk melakukan kerja sama

guna untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016.

Bab III Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Meningkatkan Daya Saing Produk Tekstil Periode 2012-2016. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil periode 2012-2016.

Bab IV Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran, yaitu rangkuman atas pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus sebagai penegasan jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.

